

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih (Sunaryo, 2015). Pada lansia sistem muskuloskeletal akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan pada jaringan penghubung (kolagen dan elastin), berkurangnya kemampuan kartilago untuk berdegenerasi, kepadatan tulang berkurang, perubahan struktur otot, dan terjadi penurunan elastisitas sendi. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari lansia mengalami gangguan sistem muskuloskeletal, yang menyebabkan nyeri sendi salah satunya rheumatoid arthritis (Susarti, A. dan Romadhon, 2019).

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit yang umumnya dianggap sepele oleh masyarakat umum karena tidak menyebabkan kematian. *Rheumatoid arthritis* yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan disfungsi anggota tubuh bahkan kecacatan permanen (Terdampa, 2016).. Penyakit ini dapat diklasifikasikan secara luas menjadi penyakit sendi, cacat fisik, penyakit tulang belakang dan penyakit terkait trauma (WHO, 2015). Prevalensi *rheumatoid arthritis* cukup tinggi dan besar baik di negara maju maupun negara berkembang dan telah mencapai angka 335 juta orang, yang artinya 1 dari 6 penduduk bumi mengalami penyakit rheumatoid arthritis. Pada tahun 2016, Angka kejadian *rheumatoid arthritis* yang dilaporkan oleh World Health Organization (WHO), yang terserang *rheumatoid arthritis* mencapai 20% dari penduduk dunia, dengan persentase 5-10% berusia 5-20 tahun dan persentase 20% berusia lebih dari 55 tahun. (Ardiantoi & Rita, 2021)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, penyakit sendi salah satunya *rheumatoid arthritis* termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari atau sama dengan 15 tahun. Prevelensi penyakit sendi termasuk *rheumatoid arthritis* pada tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebanyak 11,9% dan tahun 2018 sebanyak 7,3%. Menurut Riset Kesehatan Dasar untuk prevalensi penyakit sendi secara nasional yang tertinggi yaitu berada pada Provinsi Aceh (13,26 %) selain Aceh diikuti Provinsi Bengkulu (12,11 %), Bali (10,46 %) dan Papua (10,43 %). (Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Laporan Provinsi Bali didapatkan jumlah penduduk yang berusia lebih dari atau sama dengan 15 tahun menderita penyakit sendi di Kabupaten Badung sebanyak 7,89%. (RISKESDAS, 2018).

Pada saat studi pendahuluan yang dilakukan UPTD Puskesmas Kuta Utara menyatakan bahwa frekuensi penyakit lansia dengan *rheumatoid arthritis* yang dilayani sepanjang tahun 2022 yaitu sebanyak 626 orang, dari data yang didapat 1 bulan terakhir (Februari 2024) jumlah penderita *rheumatoid arthritis* yaitu 20 orang.

Rheumatoid arthritis pada umumnya sering terjadi ditangan, sendi siku, kaki, pergelangan kaki dan lutut. Nyeri dan bengkak pada sendi dapat berlangsung dalam waktu terus-menerus dan semakin lama gejala keluhannya akan semakin berat. Keadaan tertentu, gejala hanya berlangsung selama beberapa hari dan kemudian sembuh dengan melakukan pengobatan (Tobon,dkk 2019) Rasa nyeri pada persendian berupa pembengkakan, panas, eritema dan gangguan fungsi merupakan gambaran klinis yang klasik untuk *rheumatoid arthritis*. Persendian

dapat teraba hangat, bengkak, kaku pada pagi hari berlangsung selama lebih dari 30 menit. Pola karakteristik dari persendian yang terkena adalah : mulai pada persendian kecil di tangan, pergelangan, dan kaki. Secara progresif mengenai persendian, lutut, bahu, pinggul, siku, pergelangan kaki, tulang belakang serviks, dan temporomandibular (Smeltzer & Bare, 2020). Adapun tanda dan gejala yang umum ditemukan atau sangat serius terjadi pada lanjut usia, yaitu: sendi terasa kaku pada pagi hari dan kekakuan pada daerah lutut, bahu, siku, pergelangan tangan dan kaki, juga pada jari-jari, mulai terlihat bengkak setelah beberapa bulan, bila diraba akan terasa hangat, terjadi kemerahan dan terasa sakit/nyeri, bila sudah tidak tertahan dapat menyebabkan demam dan terjadi berulang dapat terjadi berulang (Yuniartika, 2022).

Menurut Azwar Agoes (2017), terapi *rheumatoid arthritis* dibedakan menjadi dua, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis penyakit radang sendi berupa pemberian analgetik, antiinflamasi non-steroid, kortikosteroid, dan obat anti *rheumatoid arthritis*. Sedangkan Salah satu tindakan yang terbukti efektif untuk mengurangi nyeri secara non-farmakologi adalah dengan menghangatkan persendian yang sakit. Kompres adalah suatu metode penggunaan suhu hangat setempat yang menimbulkan beberapa efek fisiologi. Kompres hangat dapat digunakan pada pengobatan nyeri dan mereleksasikan otot-otot yang tegang. (Wurangian, 2014).

Tanaman yang memiliki zat sebagai penghangat, anti radang dan dapat memperlancarkan aliran darah seperti serai. Pengolahannya sederhana seperti dengan kompres serai hangat. Cara ini merupakan alternatif yang dapat dilakukan secara mandiri dan mempunyai resiko yang rendah. Dalam buku herbal Indonesia

disebutkan bahwa khasiat tanaman serai mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang dan menghilangkan rasa sakit yang bersifat analgesik serta melancarkan sirkulasi darah dan diindikasikan untuk mengurangi nyeri sendi, nyeri otot, badan pegelinu dan sakit kepala (Olviani 2020).

Penelitian yang dilakukan Riranto & Kurniawan (2022) yang berjudul *Ginger Compress and Warm Lemongrass Compress Therapy for Pain Reduction among Elderly with Rheumatoid Arthritis: A Case Study*. Penelitian dilakukan mulai tanggal 25 Januari 2022 sampai dengan tanggal 27 Januari Tahun 2022, di Panti Sosial Lanjut Usia “Dewanata” di Cilacap dengan populasi pasien 1 responden. Nyeri kualitasnya diuji dengan efektivitas jahe kompres, dan kompres serai hangat selama 2 hari penerapan. Hasil efektivitas jahe kompres dan terapi kompres serai hangat tadi berbeda sebelum kompres skala nyeri 4 dan sesudahnya skala nyeri kompresi 2. Efektivitas kompres jahe dan kompres serai hangat pengobatan dapat mengurangi nyeri pada pasien rheumatoid arthritis.

Penelitian yang dilakukan Aini, Noviyanti & Yurika (2023) yang berjudul *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Air Rebusan Serai (Cymbopogon Citratus) terhadap Penurunan Nyeri Arthritis Gout di Puskesmas Merdeka Palembang*. Pemberian kompres hangat air rebusan serai menggunakan 100 gram serai dengan air 700 ml lalu direbus hingga mendidih dan di dinginkan sampai suhu 37°C pengompresan dilakukan secara berulang selama 10-15 menit.

Penelitian yang dilakukan Andriati, Prakasa, & Yudiatma (2024) yang berjudul *Perbandingan efektivitas kompres hangat serai dan musik gamelan terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia*. Terapi diberikan pada

setiap kelompok selama 7 hari, di pagi hari dengan durasi selama 15 menit per hari. Kompres air serai hangat melalui proses yakni serai sebanyak 100 gram dimasak dalam air 700 ml dengan suhu 90-100°C selama 5 menit. Air rebusan serai didinginkan sampai suhu 60-70°C. Sebelum memberikan kompres partisipan terlebih dahulu mengkaji skala nyeri pada sendi yang mengalami rheumatoid arthritis, selanjutnya membersihkan dan memastikan tidak ada luka terbuka pada sendi yang akan di kompres. Terakhir kompres pada sendi dengan menggunakan *hand towel* yang sudah direndam dalam rebusan serai hangat

Penelitian yang dilakukan Ira Wulandari Siregar (2019) yang berjudul “Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia”. Penelitian ini menggunakan metode Quasy eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan One Grup pretest-posttest, dimana penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding. Jumlah sampel sebanyak 25 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data melalui data demografi dengan penelitian hasil ukur menggunakan numeric rating scale (NRS). Dari hasil uji Wilcoxon, menunjukkan adanya perbedaan intensitas nyeri sebelum dengan (mean= 2,16) dan sesudah dilakukan intervensi (mean= 1,40) dengan p-value 0,000 (<0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompres serei hangat berpengaruh untuk mengurangi intensitas nyeri arthritis rheumatoid dan dapat dilanjutkan sebagai intervensi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh penderita arthritis rheumatoid pada lanjut usia.

Penelitian yang dilakukan Olviani & Sari (2020) dengan judul “Pengaruh Kompres Hangat Rebusan Air Serai Terhadap Penurunan Nyeri Arthritis

Rheumatoid Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wedha Budi Sejahtera Banjar Baru Provinsi Kalimantan Selatan”. Penelitian Rancangan penelitian menggunakan pre-eksperimental design dengan one group pretestposttest pada 30 responden lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan metode purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan waslap dan lembar observasi Numeric Rating Scale (NRS). Hasil penelitian dapat diketahui dari 30 responden sebelum diberikan kompres serai mengeluh nyeri pada kategori sedang (83,3%), setelah diberikan kompres serai mengeluh nyeri pada kategori ringan (83,3%). Berdasarkan analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan p value sebesar 0,000 nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh kompres serai terhadap penurunan intensitas nyeri Arthritis Rheumatoid pada lansia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Destiana (2021) dengan judul “Penerapan Kompres Air Serai Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pendekatan proses keperawatan pada dua orang klien sebagai responden penelitian. Diperoleh hasil penerapan bahwa pengaruh kompres air serai hangat cenderung menurunkan nyeri subjek dengan interval skala nyeri sebelum 5-6 (nyeri sedang) menjadi tidak nyeri atau ringan dengan skala 0-2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nyeri berkurang, dan penerapan kompres air serai ini efektif untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan Arthritis Rheumatoid.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Dengan Pemberian Kompres Hangat Serai Dalam Menurunkan *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat ditetapkan adalah Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Dengan Pemberian Kompres Hangat Serai Dalam Menurunkan *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Penulisan karya ilmiah akhir ners ini bertujuan untuk melakukan analisis Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Dengan Pemberian Kompres Hangat Serai Dalam Menurunkan *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian data keperawatan pada pasien *rheumatoid arthritis*.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan pasien *rheumatoid arthritis*.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan nyeri kronis pada pasien *rheumatoid arthritis*.

- d. Mengimplementasikan pemberian tindakan terapi non farmakologi yaitu terapi kompres hangat serai pada pasien *rheumatoid arthritis*.
- e. Mengevaluasi tindakan pemberian terapi non farmakologi yaitu terapi kompres hangat serai pada pasien *rheumatoid arthritis*.
- f. Menganalisis inovasi dengan konsep *evidence based practice*

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan nyeri kronis dengan pemberian kompres hangat serai dalam menurunkan *rheumatoid arthritis*.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan nyeri kronis dengan pemberian kompres hangat serai dalam menurunkan *rheumatoid arthritis*.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien dan keluarga terkait manajemen nyeri pada kasus *rheumatoid arthritis*.
- b. Hasil karya tulis ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.